

# Perbandingan penggambaran tokoh Rahwana pada Candi Prambanan dan Candi Panataran dalam perspektif Ikonografi Komparatif

## Comparison of Rahwana's depiction in Prambanan Temple and Panataran Temple

Kyra Andhayu Noer<sup>1</sup>, Tjahjono Prasodjo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

[Kyraandhayu2020@mail.ugm.ac.id](mailto:Kyraandhayu2020@mail.ugm.ac.id)

### ABSTRACT

#### Keywords:

Rahwana; Ramayana reliefs; Prambanan Temple; Panataran Temple; Iconography

This study discusses about the comparison of Rahwana depiction in reliefs of the Ramayana story found in Candi Prambanan (9<sup>th</sup> century) and Candi Panataran (14<sup>th</sup> century) through a comparative iconographic analysis based on Panofsky's theory. Rahwana at Candi Prambanan is depicted in supernatural form, possessing multiple heads and hands in a naturalistic and ideal style. This depiction is rooted in classical Indian art which was later adapted by Old Javanese artists. This portrayal affirms royal legitimacy through association with the divine. In the other hand, Rahwana in Candi Panataran presents in a more rigid, wayang kulit (shadow puppet) form, as an ordinary human lacking mythological features. This representation serves as a political allegory, symbolizing real-world threats within the context of ancient Javanese society. These differences reflect a shift in both artistic style and symbolic meaning, as Rahwana transform from a mythic villain in Indian epic tradition to a political metaphor shaped by Javanese socio-political realities, emphasizing the differing historical backdrops of the two temple eras.

### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

Rahwana; Relief Ramayana; Candi Prambanan; Candi Panataran; Ikonografi

Penelitian ini membahas mengenai perbandingan penggambaran tokoh Rahwana pada relief Ramayana di Candi Prambanan (abad ke-9 M) dan Candi Panataran (abad ke-14 M) melalui analisis ikonografi komparatif berdasarkan teori Panofsky. Rahwana di Candi Prambanan digambarkan dalam wujud supernatural, memiliki kepala dan tangan yang banyak dengan gaya naturalis dan ideal. Penggambaran tersebut berakar dari seni klasik India yang kemudian diadaptasi oleh para seniman Jawa Kuna. Penggambarannya bertujuan untuk merepresentasikan legitimasi raja yang berkaitan dengan dunia adikodrati. Sebaliknya, Rahwana di Candi Panataran digambarkan lebih kaku dan menyerupai wayang kulit. Representasinya diwujudkan dalam bentuk manusia biasa tanpa atribut mitologis yang berlebihan. Representasi ini berfungsi sebagai alegori politik yang mencerminkan keadaan nyata dalam kehidupan kerajaan Jawa Kuna di masa itu. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan perubahan dan perkembangan artistik, tetapi juga pergeseran signifikansi fungsi simbolis dari tokoh Rahwana, dari musuh mitologis menjadi alegori politik yang merefleksikan konteks sosial-politik berbeda dari dua periode candi tersebut.

Artikel Masuk

07-05-2025

Artikel Diterima

28-06-2025

Artikel Diterbitkan

26-11-2025



**BERKALA**  
**ARKEOLOGI**

VOLUME : 45 No.2, November 2025, 187-204

DOI : <https://doi.org/10.55981/jba.2025.11348>

VERSION : Indonesian (original)

WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non  
Commercial-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Candi memiliki aneka ragam ornamen hampir di setiap bagian bangunannya. Relief merupakan salah satu ragam ornamen yang terdapat pada bangunan candi. Dalam ilmu arkeologi, para ahli mendefinisikan relief sebagai gambaran dalam bentuk ukiran yang dipahatkan pada sebuah bahan atau materi ([Ayatrohaedi dkk., 1981](#); [Krom, 1923](#)).

Berdasarkan jenisnya relief dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni relief naratif (cerita) yang berarti relief yang mengandung cerita dan relief non-naratif atau relief yang tidak mengandung atau menggambarkan sebuah cerita di dalamnya ([Brandes, 1902](#); [Munandar, 1989](#)). Relief naratif yang terdapat pada bangunan candi menceritakan sebuah kisah tertentu melalui penggambaran secara visual, umumnya disadur dari kisah-kisah klasik yang terdapat pada naskah atau kitab tertentu ([Hardianti, 2002](#)).

Relief cerita klasik dapat dijumpai di banyak candi tinggalan masa Jawa Kuno, baik periode Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Namun, keduanya memiliki perbedaan pada penggambaran karakter secara visual pada relief naratifnya. Penggambaran relief naratif periode Jawa Tengah cenderung masih meniru India dengan bentuk yang naturalis dan dinamis, sementara relief naratif periode Jawa Timur bersifat lebih kaku dan dipahatkan relatif pipih layaknya penggambaran wayang kulit ([Fontain dkk., 1972](#)). Perbedaan tersebut secara konkret dapat dilihat antara lain di Candi Prambanan dan Candi Panataran yang merupakan candi kerajaan (*state temple*). Candi Prambanan merupakan salah satu candi Kerajaan Mataram Kuno yang berkuasa pada abad ke-9 M, sedangkan Candi Panataran merupakan candi Kerajaan Majapahit pada era kejayaannya di sekitar abad ke-14 M ([Jordaan, 1996](#); [Santiko, 2012](#)). Relief naratif pada kedua candi tersebut menggambarkan kisah yang sama, yaitu cerita Ramayana, tetapi dengan perbedaan karakter visual dalam penyajiannya.

Relief Ramayana merupakan relief naratif yang dibuat berdasarkan cerita dalam naskah Ramayana. Naskah Ramayana sendiri adalah salah satu legenda terkenal dalam tradisi Hindu yang menceritakan kisah kepahlawanan seorang tokoh bernama Rama. Sosok ini merupakan bentuk penjelmaan dewa Wisnu yang turun ke bumi untuk menyelamatkan dunia dari dominasi kehancuran yang disebabkan oleh Rahwana ([Zoetmulder, 1974](#)). Asal-usul mengenai epos Ramayana berasal dari India, diperkirakan sejak abad ke-4 SM sebelum akhirnya digubah ke dalam bentuk naskah atau kakawin yang ada seperti saat ini ([Finegan, 1952](#); [Kusen, 1986, 1990](#)).

Cerita Ramayana diperkirakan telah dikenal di Jawa paling tidak sejak abad ke-9 Masehi, sebagaimana yang tercermin dari keberadaan relief Ramayana di Candi Prambanan ([Moertjipto dkk., 1991](#)). Meskipun proses penerimaan kisah ini kemungkinan telah berlangsung lebih awal, seiring dengan masuknya pengaruh budaya India. Versi Jawa Kuna dari cerita Ramayana dikenal dengan *Kakawin Ramayana*. Kakawin ini menunjukkan sejumlah perbedaan dengan naskah Ramayana India. Kakawin Ramayana disusun menggunakan bahasa Jawa Kuna, bahasa yang digunakan di sebagian besar kerajaan di Jawa di masa itu, tetapi ditulis dengan mengikuti metrum puisi Sanskerta ([Hooykaas, 1963](#)).

Secara garis besar, tidak ada perbedaan dalam struktur utama cerita Ramayana versi Jawa Kuna dengan versi India. Keduanya mengisahkan tentang Rama sebagai penjelmaan Dewa Wisnu, penculikan Sita, dan pertempuran yang

terjadi di Alengka. Namun, perbedaan yang cukup signifikan tampak pada bagian cerita mengenai Sita yang membuktikan kesuciannya dengan menjalani ujian api (*agnipariksa*) ([Robson, 2015](#)). Adegan tersebut terdapat dalam Ramayana India gubahan Valmiki dalam kitab terakhirnya, Uttarakanda, tetapi tidak dimuat dalam Kakawin Ramayana. Adaptasi ini kemudian membentuk narasi baru yang tetap berakar pada tradisi Hindu, tetapi diolah sesuai dengan pandangan kosmologi dan nilai-nilai budaya Jawa Kuna ([Levine, 1999](#)).

Pemahatan relief narasi di bangunan candi terkait erat dengan tujuan-dan motif tertentu, selain tujuan didaktik religius juga dipengaruhi situasi dan kejadian politik pada masa dibangunnya candi tersebut. Relief Ramayana di Candi Prambanan juga memberikan indikasi bahwa penggambaran narasi dan tokoh-tokoh di dalamnya berkaitan dengan visualisasi kondisi politik pada masa Kerajaan periode Jawa Tengah ([Levine, 1999](#)). Menurut [Kieven \(2010\)](#) penggambaran relief Ramayana di candi-candi di Jawa berkaitan dengan legitimasi raja, utamanya pada candi yang merupakan candi kerajaan (*state temple*) pada saat itu. [Acri \(2016\)](#) menambahkan pendapatnya bahwa cerita Ramayana kerap digunakan sebagai alegori atau *pralambang* politik dalam sejarah Jawa Kuno.

Salah satu tokoh yang ada pada penggambaran relief Ramayana, yaitu Rahwana. Rahwana merupakan tokoh antagonis yang merupakan musuh dari Rama ([Kats, 1927](#)). Tokoh ini digambarkan dengan kepala dan tangan lebih dari satu, umumnya berkepala sepuluh dan bertangan dua puluh. Setiap wajahnya menggambarkan paras yang berbeda, melambangkan hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia ([Jouveau-Dubreuil, 1937](#)).

Diskusi mengenai sosok Rahwana dalam relief Ramayana yang terdapat pada bangunan candi belum pernah dilakukan, khususnya dalam hal pemaknaan secara ikonografis. Pembahasan mengenai tokoh Rama dan Hanuman lebih mendominasi dibandingkan dengan Rahwana ([Adwina dkk., 2023; Kieven, 2010; Kusen, 1986, 1990; Levine, 1999; Stutterheim, 1925](#)). Tokoh Rahwana merupakan salah satu karakter penting dalam alur cerita Ramayana. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan penggambaran tokoh Rahwana pada dua candi, yaitu Candi Prambanan dan Candi Panataran, mengingat relief cerita Ramayana hanya ditemukan pada kedua candi tersebut. Selain membandingkan visualisasi tokoh Rahwana, penelitian ini juga berupaya mengungkap makna simbolik dari kehadirannya dalam konteks masing-masing candi. Penelitian ini menggunakan pendekatan ikonografi untuk menafsirkan makna simbolik dari representasi visual tokoh Rahwana dalam relief. Ikonografi secara umum dapat dipahami sebagai studi mengenai isi dan makna simbolis dalam karya seni yang mengandung pesan budaya atau religius tertentu ([Panofsky, 1939](#)). Pemilihan tokoh Rahwana sebagai fokus kajian didasarkan pada perbedaan representasi visual yang cukup signifikan antara keduanya. Kajian mengenai perbandingan penggambaran tokoh Rahwana dalam relief Ramayana di Candi Prambanan dan Candi Panataran ini merupakan penelitian baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif komparatif, yaitu analisis perbandingan terhadap suatu objek, dalam hal ini berupa penggambaran tokoh Rahwana dalam relief Ramayana di Candi Prambanan dan Candi Panataran. Analisis perbandingan dilakukan dengan pendekatan ikonografis, sehingga penelitian ini akan memperbandingkan aspek gaya seni yang melatarbelakangi penggambaran tokoh Rahwana dalam relief Ramayana.

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung di lapangan dan studi pustaka, yang termasuk di dalamnya dokumen sezaman dan sumber sekunder berupa buku, artikel, dan kajian literatur lain yang masih relevan, khususnya mengenai aspek ikonografi tokoh-tokoh dalam relief Ramayana. Tahap analisis data dilakukan dengan membandingkan gaya penggambaran tokoh Rahwana yang terdapat pada relief Ramayana di Candi Prambanan dan Candi Panataran. Teknik analisis yang digunakan berupa metode kajian ikonografi dari [Panofsky \(1939\)](#).

Tokoh Rahwana pada kedua candi tersebut akan dideskripsikan dalam bentuk uraian dan didokumentasikan aspek ikonografinya secara detail. Hasil deskripsi ikonografi tokoh Rahwana di Candi Prambanan dan Candi Panataran kemudian dibandingkan mengenai persamaan dan perbedaan gaya seninya. Dengan melakukan perbandingan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban mengenai kecenderungan gaya (*style*) yang berkembang di kedua periode kerajaan tersebut, serta kemungkinan pemaknaan di balik pemahatan tokoh Rahwana di Candi Prambanan dan Candi Panataran. [Panofsky \(1939\)](#) membagi analisis ikonografi menjadi tiga tahapan, antara lain: (1) deskripsi pra-ikonografis, yaitu tahapan dasar berupa deskripsi elemen-elemen visual dalam sebuah karya seni tanpa suatu interpretasi; (2) analisis ikonografi, yaitu pemberian makna pada elemen-elemen visual berdasarkan simbolisme tertentu, umumnya yang dikenal dalam suatu budaya atau agama tertentu; dan (3) interpretasi ikonologis, yaitu tahapan paling dalam yang mencakup analisis konteks historis, sosial, budaya, dan filosofis yang mempengaruhi suatu karya seni. Tokoh Rahwana di Candi Prambanan dan Candi Panataran melalui tahapan-tahapan tersebut diinterpretasikan berkaitan dengan persamaan dan perbedaannya, hubungannya dengan narasi Ramayana yang melatarbelakangi penggambarannya, serta alegori politik di baliknya.

## HASIL PENELITIAN

### Rahwana dalam Naskah Ramayana

Rahwana merupakan salah satu tokoh utama dalam cerita Ramayana. Rahwana dikisahkan sebagai tokoh utama antagonis yang memiliki peran sebagai raja raksasa dari Kerajaan Alengka (Lanka). Peran Rahwana dalam cerita Ramayana adalah melakukan penculikan terhadap Sita, istri dari Rama, tokoh utama protagonis dalam kisah Ramayana, yang menjadi pemicu konflik utama dalam kisah Ramayana.

Ciri khas yang paling mencolok dari sosok Rahwana adalah penggambarannya yang memiliki kepala dan tangan lebih dari satu, umumnya dengan sepuluh kepala dan sepuluh pasang tangan ([Rao, 1916](#)). Namun,

terkadang Rahwana diceritakan hanya memiliki satu kepala dan sepasang lengan saja ([Rao, 1916](#); [Stutley, 1985](#)). Tokoh Rahwana dalam berbagai representasi juga digambarkan sebagai sosok yang tampan dengan taring yang sedikit menjulur ke luar. Keindahan fisik tersebut dipandang sebagai simbol kesempurnaan sekaligus penanda keistimewaan dirinya. Salah satu bagian dari cerita Ramayana menceritakan bahwa Rama menyebut Rahwana sebagai sosok yang taat dan terpelajar ([Goldman & Shutherland, 1984](#); [Hopkins, 1915](#)).

### **Rahwana dalam Relief Ramayana**

#### *Rahwana pada relief Ramayana di Candi Prambanan*

Relief Ramayana yang ada pada Candi Prambanan dipahatkan pada dua candi, yakni Candi Siwa dan Candi Brahma. Relief Ramayana di Candi Siwa memiliki 24 panil yang terletak di bagian dalam pagar langkan, sedangkan sisanya berada di Candi Brahma sejumlah 30 panil ([Sugijanti, 1983](#)). Pembacaan relief Ramayana di Candi Prambanan dapat dilakukan mengikuti arah jarum jam (*pradaksina*) yang dimulai dari Candi Siwa, dan berlanjut hingga berakhir di Candi Brahma. Pembacaan relief dilakukan dengan mengamati adegan-adegan yang terdapat dalam setiap panil. Relief Ramayana di Candi Prambanan memiliki ciri khas berupa pemahatan beberapa adegan sekaligus dalam satu panil yang bersifat kompleks.

Sosok Rahwana dalam relief Ramayana di Candi Prambanan muncul di empat panil. Satu panil berada di Candi Siwa yang menceritakan Rahwana yang berhasil menculik Sita, serta serangan oleh Jatayu sebagai bentuk upaya penyelamatan Sita dari penculikan yang dilakukan oleh Rahwana. Tiga panil lainnya berada di Candi Brahma dan memuat adegan pertempuran yang diakhiri dengan kematian Rahwana ([Tabel 1](#)).

**Tabel 1.** Adegan yang memperlihatkan kemunculan Rahwana pada relief Ramayana di Candi Prambanan

No.	No. Panil	Gambar	Deskripsi Adegan	Penggambaran
1.	XIIIe Candi Siwa		Rahwana berhasil menculik Sita dan membawanya terbang ke angkasa, diangkat oleh raksasa bersayap. Di tengah perjalanan, Rahwana mendapat serangan dari Jatayu yang berusaha untuk membebaskan Sita.	Rahwana digambarkan berkepala tujuh dan tujuh pasang tangan, memegang berbagai jenis senjata. Setiap kepala menggunakan mahkota. Masing-masing lengan tangan dihiasi oleh perhiasan seperti kelat bahu dan gelang tangan.
2.	III Candi Brahma		Rahwana didatangi oleh Angada, utusan Rama, untuk meminta mengembalikan Sita kepada Rama.	Rahwana digambarkan dalam posisi duduk. Berkepala lima dan memiliki lima pasang tangan. Setiap kepala menggunakan mahkota, ekspresi wajah tenang. Menggunakan aksesoris seperti tali <i>upavita</i> , gelang tangan, kelat bahu, kalung, anting, dan kain yang menjuntai.
3.	VII Candi Brahma		Terjadi perperangan antara Rama dan Laksmana melawan Rahwana. Rahwana mengendarai kereta raksasa bersayap.	Rahwana digambarkan berkepala lima dan memiliki lima pasang tangan. Setiap tangan memegang senjata. Posisi Rahwana digambarkan berada di atas kereta raksasa bersayap. Ekspresi wajah tampak mata yang terbelalak lebar. Menggunakan aksesoris yang sama seperti panil-panil sebelumnya (mahkota, kelat bahu, gelang tangan, kalung, tali <i>upavita</i> ).
4.	XII Candi Brahma		Rahwana gugur. Jasadnya diletakan di atas keranda, dikerumuni oleh para pengikutnya.	Digambarkan dalam posisi terbaring, dengan kepala berjumlah lima dan tangan berjumlah empat (tiga tangan kanan dan satu tangan kiri). Atribut yang digambarkan jelas hanya mahkota, anting, dan gelang tangan.

Sumber: Kyra Andhayu Noer (2024)

### *Rahwana pada Relief Ramayana di Candi Panataran*

Relief Ramayana di Candi Panataran berjumlah sebanyak 102 panel yang terdapat pada teras pertama Candi Induk Panataran. Pembacaan relief Ramayana di Candi Panataran dapat dilakukan secara berlawanan arah jarum jam (*prasawya*) yang dimulai di dekat bagian tengah sisi utara (Kinney, 2003). Sosok Rahwana muncul sebanyak delapan kali, tepatnya pada panel nomor 2 yang menggambarkan Rahwana bersama kedua istri dan para pengikutnya, panel 6, panel 22, panel 35, panel 58, panel 62, panel 65, dan diakhiri oleh panel nomor 92 yang berisikan adegan Rahwana dan para pengikutnya sedang mempersiapkan untuk melakukan serangan balasan kepada Hanuman (Tabel 2).

**Tabel 2.** Adegan yang memperlihatkan kemunculan Rahwana pada relief Ramayana di Candi Panataran

No.	No. Panil	Gambar	Deskripsi Adegan	Penggambaran
1.	II		Rahwana bersama kedua istri dan para pengikutnya.	Rahwana digambarkan layaknya manusia biasa, memiliki satu kepala, satu pasang tangan dan kaki. Menggunakan mahkota jenis kiritamakuta, tali <i>upavita</i> , busana yang tampak lebih raya, menggunakan gelang, kalung, kelat bahu. Ekspresi wajah digambarkan dengan mata yang terbelalak lebar. Bagian latar dipenuhi stiliran dan matahari di bagian pojok atas sebelah kanan.
2.	VI		Rahwana beserta para pengikutnya mengancam Sita	Penggambaran fisik Rahwana tampak sama dengan panel sebelumnya. Pada panel ke VI digambarkan dalam posisi berdiri, tangan kanannya membawa pedang ( <i>khadga</i> ), dan tangan kiri sedang menunjuk. Busana yang digunakan masih dengan baju kebesarannya. Di bagian latar panel dipenuhi stiliran dan satu pohon di pojok sebelah kanan.
3.	XXII		Seorang Bhuta (prajurit utasan Rahwana) menghadap kepada Rahwana untuk melaporkan kekalahan prajurit yang disebabkan oleh Hanuman di Lanka	Penggambaran fisik Rahwana tampak sama dengan panel sebelumnya. Pada panel ini digambarkan dalam posisi duduk bersila dengan posisi yang lebih tinggi. Bagian latar tetap dipenuhi oleh stiliran dan satu pohon yang berada di belakang Rahwana.

No.	No. Panil	Gambar	Deskripsi Adegan	Penggambaran
4.	XXXV		Rahwana bersama dua abdinya menerima laporan kekalahan pasukannya dalam menghadapi Hanuman.  (Sumber gambar: Stutterheim)	Penggambaran Rahwana secara fisik tidak memiliki perbedaan dengan panil-panil sebelumnya. Pada panil XXXV digambarkan sangat jelas dan detail. Rahwana berada dalam posisi duduk bersila, ekspresinya tampak seperti marah dengan mata yang terbuka lebar. Busana dan perhiasan yang digunakan juga tampak jelas dan detil. Bagian latar panil tetap diisi dengan stiliran, di bagian belakang Rahwana terdapat dedaunan pohon.
5.	LVIII		Indrajit (kiri) berlutut menghadap Rahwana (kanan), membawa Hanuman yang sudah terikat dengan panah ular miliknya.	Penggambaran fisik Rahwana tampak sama dengan panil sebelumnya tetapi pada bagian wajah tidak begitu jelas (aus). Rahwana berada dalam posisi duduk bersila.
6.	LXII		Rahwana bersiap mengeluarkan pedangnya.	Penggambaran fisik sama, digambarkan dalam posisi berdiri membawa pedang (khadga). Ukuran panil lebih kecil dibandingkan dengan panil-panil sebelumnya.
7.	LXV		Rahwana beserta para istri dan pengikutnya melarikan diri dari kobaran api yang dibuat oleh Hanuman.	Penggambaran fisik Rahwana masih sama dengan panil sebelumnya tetapi mengalami kerusakan pada bagian wajah. Digambarkan dalam posisi berdiri, membawa pedangnya. Latar menggambarkan situasi kerajaan yang sedang kacau akibat ulah Hanuman. Terdapat penggambaran rumah, hewan, dan pepohonan.

No.	No. Panil	Gambar	Deskripsi Adegan	Penggambaran
8.	XCII		Rahwana and his attendants are preparing for battle. Rahwana is in the center, surrounded by his attendants, with a crown and multiple heads. They are holding weapons like lances and swords.	Merupakan adegan kemunculan Rahwana yang terakhir dalam relief cerita Ramayana di Candi Panataran. Penggambarannya konsisten layaknya manusia biasa, memiliki satu kepala, satu pasang tangan dan kaki. Menggunakan mahkota jenis kiritamakuta, tali <i>upavita</i> , busana yang raya, menggunakan gelang, kalung, kelat bahu. Bagian latar tetap dipenuhi dengan stiliran

Sumber: Kyra Andhayu Noer (2024)

Keterangan: Penomoran panil relief mengikuti penomoran yang dilakukan oleh [Stutterheim \(1925\)](#)

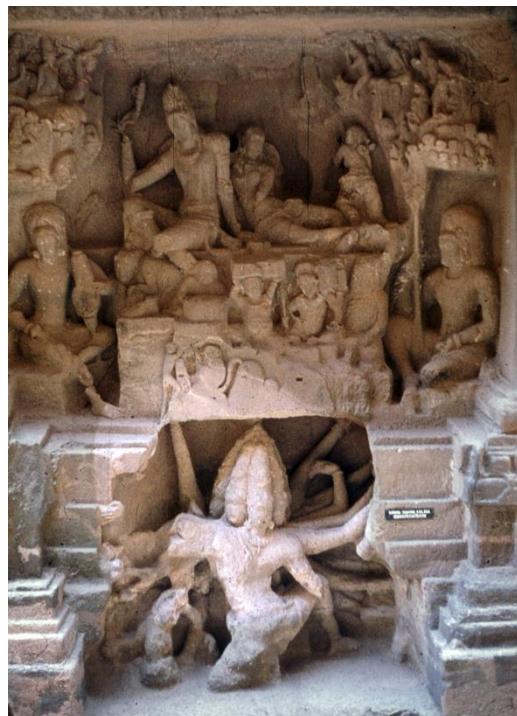
## DISKUSI DAN PEMBAHASAN

### Perbandingan Penggambaran Rahwana

Penggambaran tokoh Rahwana secara ikonografis dalam tradisi Hindu memiliki karakteristik khas yang merepresentasikan sosoknya sebagai tokoh antagonis utama dalam epos Ramayana. Rahwana dalam berbagai naskah klasik seperti Ramayana Valmiki maupun Ramayana Jawa Kuno secara umum menggambarkan Rahwana sebagai raksasa sakti berkepala sepuluh dan bertangan dua puluh yang melambangkan nafsu duniawi serta kekuatan destruktif yang besar ([Jouveau-Dubreuil, 1937](#); [Kern, 2015](#); [Robson, 2015](#)). Sosok Rahwana sering kali diidentifikasi dengan ciri-ciri lain, seperti mata berwarna merah menyala, bertubuh besar dan kekar, mengenakan perhiasan yang raya sebagai penanda statusnya sebagai raja Alengka ([Wheeler, 1867](#)). Penggambaran lain juga menjelaskan bahwa terkadang Rahwana menggunakan busana berwarna merah, dengan anting-anting emas di telinganya ([Goldman, 1986](#)). Penggambaran Rahwana dalam relief candi tidak selalu mengikuti pola ikonografi India. Representasi Rahwana yang mengalami berbagai modifikasi terjadi karena adanya adaptasi terhadap budaya dan seni oleh para seniman lokal, sebagaimana yang terlihat dalam relief Candi Prambanan dan Candi Panataran. Masing-masing candi tersebut mencerminkan karakteristik penggambaran Rahwana yang berbeda sesuai konteks zamannya ([Tabel 3](#)).

Rahwana pada relief Ramayana di Candi Prambanan muncul sebanyak empat kali, masing-masing menggambarkan adegan yang berbeda tetapi dengan aspek ikonografi yang konsisten, yakni (1) Memiliki kepala lebih dari satu dengan jumlah antara lima dan tujuh kepala; (2) Memiliki lima dan tujuh pasang tangan, masing-masing memegang senjata; (3) Ekspresi wajah yang ditampilkan lebih tenang, merepresentasikan kewibawaannya; (4) Busana dan perhiasan yang raya menunjukkan statusnya sebagai seorang raja. Penggambaran Rahwana tersebut dapat dikatakan masih berakar dari kaidah ikonografi dan estetika India. Estetika India yang dimaksud merujuk pada aturan dan pedoman seni rupa yang berkembang di India pada masa Klasik. Dalam pedoman ini, bentuk tubuh

manusia digambarkan secara natural, ideal, dengan proporsi yang sempurna layaknya bentuk tubuh manusia secara alami sehingga meninggalkan kesan yang “halus” ([Bosch. F.D.K., 1960](#); [Coomaraswamy, 1927](#)). Selain itu, tubuh digambarkan secara volumetrik yang memiliki kesan tiga dimensi dan “berisi”, sehingga terlihat hidup dan tidak datar. Hal tersebut tampak jelas pada figur Rahwana di Candi Prambanan yang terlihat natural, berisi, dan sesuai dengan bentuk dari pemahaman terhadap tokoh Rahwana, berkepala lebih dari satu. Untuk lebih mudah mengamati hal tersebut, relief “Rahwana mengguncang Gunung Kailasa” yang terdapat di Kuil Kailasa, Ellora, India yang diperkirakan berasal dari abad ke-8 dapat dijadikan rujukan sebagai model pembanding ([Gambar 1](#)). Kemiripan dalam prinsip penggambaran inilah yang menunjukkan adanya sebuah dialog artistik antara pemahat Jawa dengan tradisi yang berkembang di India pada masa itu.



**Gambar 1.** Relief “Rahwana mengguncang Gunung Kailasa” di Kuil Kailasa, Ellora, India.  
(Sumber: Gerd Eichmann, 2018)

Berbeda dengan Candi Prambanan, penggambaran tokoh Rahwana di Candi Panataran menunjukkan suatu modifikasi dalam penggambaran tokoh Rahwana. Rahwana tidak lagi digambarkan sebagai raksasa dengan kepala yang banyak, melainkan lebih menyerupai wujud manusia biasa dengan tinjauan ikonografi yang lebih sederhana, yakni (1) hanya memiliki satu kepala dan sepasang tangan; (2) Wajah yang lebih ekspresif dengan mata terbelalak seakan menampilkan karakter yang lebih dinamis dan agresif; (3) Penggunaan busana dan perhiasan tidak semegah apa yang ada di Candi Prambanan; (4) gaya pahatan lebih kaku dan menyerupai bentuk wayang.

Meskipun demikian, identifikasi tokoh tetap dapat dilakukan melalui konteks naratif dan atribut visual yang khas diantaranya adalah penggunaan

mahkota *kiritamakuta*. Rahwana di Candi Panataran secara konsisten digambarkan mengenakan mahkota berjenis *kiritamakuta* yang mana mahkota tersebut bukanlah mahkota biasa, melainkan atribut spesifik yang menandakan kepemilikan status yang tinggi. Penggunaan tali kasta (*upavita*) juga dapat menjadi penanda statusnya sebagai raja Alengka. Pedang (*khadga*) juga menjadi salah satu penanda visual dari figur Rahwana karena pedang tersebut kerap dibawa olehnya. Hierarki posisi tokoh juga dapat menjadi penanda dari figur Rahwana di Candi Panataran. Dalam banyak panel, posisi Rahwana digambarkan lebih tinggi daripada tokoh lainnya, serta keberadannya dalam adegan-adegan kunci seperti adegan mengancam Sita, memberi perintah pada prajurit, atau adegan yang memperlihatkan para prajurit yang sedang menyampaikan laporan kepada Rahwana mengenai kekalahan pasukan oleh Hanuman. Sosok tersebut dapat dipastikan sebagai Rahwana karena ia merupakan tokoh sentral dalam adegan-adegan yang merupakan bagian krusial dari kisah Ramayana yang melibatkannya. Dengan demikian, meskipun di Candi Panataran figur Rahwana tidak lagi digambarkan dengan jumlah kepala dan tangan yang banyak, penekanan terhadap identifikasinya tetap dapat dilakukan dengan bergeser pada atribut-atribut yang melekat pada figur Rahwana.

Berdasarkan aspek ikonografinya, penggambaran tokoh Rahwana di Candi Prambanan masih mempertahankan unsur mitologisnya dengan keberadaan jumlah kepala dan tangan lebih dari satu. Penggambaran tersebut mencerminkan karakter Rahwana sebagai sosok adikodrati. Sebaliknya, di Candi Panataran visualisasi tokoh Rahwana telah mengalami simplifikasi menjadi sosok manusia biasa, sehingga kesan supernatural yang melekat padanya telah hilang. Meskipun dalam banyak teks klasik Rahwana seharusnya memiliki kepala berjumlah sepuluh, banyaknya kepala dalam konteks Candi Prambanan menjadi penegas unsur supernaturalnya sebagai raksasa yang sakti. Ekspresi yang ditonjolkannya pun bukan sekadar ekspresi marah atau menyeramkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahat pada saat itu mengikuti prinsip estetika India yang menekankan keseimbangan dan idealisme dalam penggambaran tokoh. Setiap unsur dan ornamen yang melekat pada tokoh Rahwana mencerminkan keagungan dan kedigdayaan. Penggambaran tokoh Rahwana di Candi Panataran tampak lebih kaku, dan menyerupai bentuk wayang kulit. Ekspresi wajah yang mencolok serta postur tubuh yang dinamis memberikan kesan karakter yang agresif dan licik.

Selain perbedaan secara ikonografi, dalam konteks panel yang memuat kemunculan Rahwana juga menunjukkan perubahan dalam cara karakter ini diposisikan dalam cerita. Rahwana di Candi Prambanan cenderung menggambarkan sesuatu yang dianggap penting dalam ukuran yang besar dan adegan-adegan monumental yang menegaskan peran antagonisnya secara absolut, seperti adegan penculikan Sita, pertempuran melawan Rama, dan adegan pada saat kematiannya ([Tunggono, 1987](#)). Panel tersebut dapat menjadi unsur yang memperlihatkan bahwa kekuatan Rahwana sebagai musuh besar yang harus dikalahkan oleh Rama sebagai bentuk penegakan *dharma*. Sebaliknya, di Candi Panataran Rahwana lebih sering muncul dalam adegan interpersonal yang berfokus pada strategi dan dinamikanya sebagai seorang raja, seperti saat Rahwana berdiskusi dengan para abdinya dalam menghadapi Hanuman dan memberikan instruksi untuk penyerangan.

Perbedaan-perbedaan yang tampak dari keduanya secara aspek ikonografi selaras dengan perbedaan gaya seni yang telah dianalisis oleh [Kusen \(1986\)](#). Menurutnya, relief Ramayana di Candi Prambanan dan Candi Panataran mewakili dua tradisi dan perkembangan seni yang berbeda.

**Tabel 3.** Perbandingan Aspek Ikonografi Rahwana pada Kedua Candi

No.	Aspek Ikonografi	Candi Prambanan	Candi Panataran
1.	Jumlah Kepala	5 dan 7 kepala.	1 kepala.
2.	Jumlah Tangan	10 sampai 14 tangan.	2 (satu pasang, kanan dan kiri).
3.	Ekspresi Wajah	Tenang, tidak ada unsur yang menunjukkan suatu emosi, lebih berwibawa.	Lebih ekspresif, sering kali menunjukkan ekspresi wajah dengan mata yang terbelalak, menunjukkan kesan agresif dan licik.
4.	Busana	Mahkota berjenis jatamakuta, busana cenderung lebih sederhana, perhiasan kelat bahu, gelang tangan, kalung, anting, tali <i>upavita</i>	Mahkota berjenis kiritamakuta, busana cenderung lebih megah, hiasan yang lebih raya
5.	Proporsi Tubuh	Penggambarannya tidak seragam, pada panil VII tidak begitu simetris.	Penggambaran fisik cenderung kaku menyerupai wayang kulit, tetapi dengan bentuk yang konsisten di keseluruhan panil.
6.	Gaya Pemahatan	Realistik dan naturalis	Kaku, seperti wayang kulit.
7.	Konteks dalam Panil	Muncul hanya dalam adegan-adegan penting yang menjadi ikonik	Lebih sering muncul dalam adegan interpersonal.

Sumber: *Kyra Andhayu Noer (2024)*

Perbedaan dalam penggambaran tokoh Rahwana di Relief Ramayana Candi Prambanan dan Candi Panataran tidak hanya mencerminkan perbedaan gaya seni antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, melainkan mengandung makna simbolik yang berkaitan erat dengan konsep kekuasaan, legitimasi raja, serta perkembangan pemikiran politik dan budaya pada masing-masing periode candi. Penggambaran kisah Ramayana yang dimuat pada relief memiliki perbedaan gaya seni rupa. Rahwana di Candi Prambanan digambarkan dengan tetap mempertahankan karakteristik supranatural dan mitologisnya sebagaimana dalam epos Ramayana. Setiap unsur dan ornamen yang melekat pada Rahwana mencerminkan keagungan dan kedigdayaan, mulai dari mahkota, busana kebesaran dan perhiasan yang raya sebagai penegas statusnya sebagai raja. Proporsi tubuh yang harmonis dan gaya pahatan yang halus berakar dari seni klasik India yang kemudian diadaptasi oleh para pemahat Jawa. Rahwana dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai tokoh antagonis, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk *adharma* (ketidakteraturan dan kejahatan) yang harus dikalahkan oleh Rama sebagai bentuk penegakan *dharma* (kebaikan). Relief ini secara tidak langsung sebagai alat untuk mendukung legitimasi raja sebagai pemimpin yang ideal.

Apabila dilihat lebih dalam lagi, perbedaan yang nampak pada kedua candi tersebut menandakan terjadinya pergeseran makna simbolik terhadap tokoh Rahwana. Hal ini tampak dari penggambaran Rahwana yang semula merupakan sosok raksasa mitologis yang harus dikalahkan kemudian berubah menjadi figur antagonis yang lebih relevan dengan kondisi kerajaan di masa itu. Kalangan kerajaan pada masa pembangunan Candi Prambanan kemungkinan besar menghadapi tantangan yang lebih banyak dikaitkan dengan konsep *dharma* dan *adharma*, sehingga musuh utama seorang raja digambarkan sebagai tokoh

mitologis dengan kekuatan supernatural. Mengingat raja tersebut juga diposisikan setara dengan dewa. Hal ini tercantum pada bait ke-9 Prasasti *Sivagrha* (856 M) yang berbunyi:

*"Tlas ma nikanoparata sang prabhu jati ning rat rājya ka ratwan=asilih tañanan inangsö dyah lokapāla ranujāmata lokapāla swastha=ng prajā sacatur ācrama wipramu khyā"*

(“sesudah itu, raja jätiningrat; kekuasaan raja dan keraton yang diserahkan kepada penerusnya: Dyah Lokapala, yang setara dengan Dewa *Lokapāla*; terbebas dari 6 nafsu, terbagi menjadi empat ācrama dengan brahmana berada di terdepan”) ([Casparis, 1956](#) dalam [Restiyadi, 2020](#)). Pandangan ini disebut sebagai kultus dewa-raja, dimana raja memiliki kedudukan yang setara dengan dewa ([Heine-Geldern, 1982](#); [Magetsari, 1982](#)).

Personifikasi kepemimpinan melalui karakter Rama sebagai pahlawan merupakan salah satu wujud dalam kultus dewa-raja, yang menegaskan perannya sebagai pemelihara *dharma*. Status Rama sebagai avatar dari Dewa Wisnu memperkuat legitimasi sakral tersebut. Rahwana kemudian dihadirkan sebagai antithesis, yakni perwujudan adharma dan simbol kekacauan kosmik yang menghantam tatanan dunia. Rama dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai manifestasi dari dewa Wisnu, melainkan juga sebagai representasi kekuasaan politik yang ideal dalam sistem pemerintahan kerajaan Jawa ([Levine, 1999](#)). [Levine \(1999\)](#) juga menyatakan bahwa Ramayana di Candi Prambanan dibuat bukan hanya sekadar kepentingan estetika visual, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan politik di masa itu. Raja yang menjadi patron candi menggunakan kisah Ramayana untuk memperkuat citranya sebagai pemimpin ideal, sebagaimana Rama yang menjadi simbol pahlawan, raja yang ideal dan sempurna sekaligus titisan dari Dewa yang turun ke bumi. Hal ini menjadi bagian dari tradisi Jawa Kuno dimana para penguasa membentuk “biografi alegoris” dengan cara mengaitkannya dengan tokoh-tokoh epik atau dewa.

Situasi yang tergambaran dalam Candi Panataran di sisi lain mungkin merefleksikan kondisi yang dipenuhi dengan konflik internal atau perebutan kekuasaan di antara elit politik. Hal tersebut mengingatkan pada situasi kerajaan Majapahit yang sempat diwarnai oleh beberapa pemberontakan, seperti pemberontakan Ranggalawe, Lembu Sora, Nambi, atau perang Regreg ([Muljana, 2005](#)). Ancaman yang terjadi terhadap para penguasa tidak lagi berasal dari kekuatan supernatural, melainkan dari sesama manusia yang memiliki ambisi besar dengan berbagai macam strategi yang bersifat destruktif. Oleh karena itu, Rahwana di Candi Panataran digambarkan lebih humanis, tidak lagi diposisikan sebagai raksasa yang semata-mata harus dikalahkan oleh Rama, tetapi dialegorikan sebagai tokoh aktif dan ancaman yang nyata yang harus ditangani oleh para raja dan pemimpin kerajaan.

Perbedaan ini juga mencerminkan perbedaan konsep kepemimpinan di kedua era yang berbeda. Rama di Candi Prambanan diposisikan sebagai satu-satunya tokoh yang dapat mengalahkan Rahwana, sekalipun dengan kapasitasnya sebagai raja raksasa yang memiliki kekuatan supernatural. Hal ini menegaskan bahwa raja memiliki legitimasi yang mutlak terhadap segala hal di

bawah kepemimpinannya, sebagaimana yang ditekankan dalam kultus dewa-raja. Perbandingan dengan Candi Panataran memperlihatkan bahwa peranan Rama tidak tampak lebih menonjol dibandingkan dengan tokoh Hanuman. Fokus yang lebih berpusat pada Hanuman dalam menghadapi Rahwana mencerminkan perubahan pola pikir secara politis di masa itu. Kepemimpinan tidak hanya terjadi secara sentralistik atau terpusat pada satu pihak, tetapi juga dapat dijalankan oleh pihak lain. Kejadian politis di Kerajaan Majapahit yang dapat menjadi contoh dan menjelaskan hal tersebut adalah ketika Gajah Mada sebagai Patih yang membantu Hayam Wuruk dalam mencapai masa kejayaan Majapahit. Peranan Gajah Mada sebagai *patih Amangkubumi* tidak dapat dipungkiri memiliki posisi yang vital dalam Kerajaan Majapahit. Jabatan tersebut pada akhirnya memberikan Gajah Mada wewenang yang cukup tinggi pada masa pemerintahan Hayam Wuruk ([Wiwoho, 1982](#)).

[Kieven \(2010, 2013\)](#) menyoroti dominasi figur Hanuman dalam relief Ramayana di Candi Induk Panataran. Ia berpendapat bahwa Hanuman juga dapat dilihat sebagai simbol dari sosok pelaksana kekuasaan, bukan sebagai raja tetapi sebagai faktor penentu yang dapat menentukan berjalannya pemerintahan, meskipun kekuasaan tertinggi secara sah tetap berada pada Hayam Wuruk. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Gajah Mada tidak hanya seorang patih biasa, melainkan sebagai "eksekutor" kerajaan yang juga memiliki peran penting dalam menjalankan pemerintahan, sebagaimana peran Hanuman di relief Ramayana Candi Induk Panataran yang berperan penting dalam sukses untuk menyelamatkan Sita dari Rahwana.

Penggambaran tokoh Rahwana pada kedua candi tersebut tidak semerata menunjukkan perbedaan secara teknis dalam seni pemahatan saja, melainkan juga berfungsi sebagai refleksi dari pergeseran sosial, politik, dan budaya di masing-masing periode. Tokoh Rahwana di Candi Prambanan menjadi representasi kisah Ramayana dalam bentuk mitologi yang idealis dan heroik, sementara apa yang ada di Candi Panataran justru mengadaptasi hal tersebut ke dalam konteks yang lebih realistik dan relevan dengan kondisi masyarakat saat itu. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa seni relief yang terdapat pada candi tidak hanya sekadar bentuk ekspresi artistik, tetapi juga menjadi satu bentuk alat komunikasi ideologis yang mencerminkan nilai dan tantangan sesuai dengan masing-masing periode dan zaman dari kedua candi tersebut.

## KESIMPULAN

Penggambaran tokoh Rahwana pada relief Ramayana di Candi Prambanan dan Candi Panataran menunjukkan perbedaan mendasar yang tidak hanya mencerminkan perkembangan dan perubahan gaya seni, tetapi juga pergeseran makna simbolis yang berkaitan erat dengan konteks sosial-politik, budaya, dan keagamaan pada masing-masing periode kerajaan. Figur Rahwana di Candi Prambanan masih berakar pada tradisi Hindu klasik India yang sangat kental dengan mitologi, tetapi telah diolah sesuai dengan pandangan kosmologi dan nilai-nilai budaya Jawa Kuna. Penggambarannya yang cenderung naturalis, dan mempertahankan karakter supranatural dan mitologisnya dengan kepala dan tangan yang banyak merepresentasikan keuatannya yang besar. Hal tersebut membuat Rahwana tidak sekadar menjadi tokoh antagonis, melainkan berfungsi sebagai personifikasi *adharma* (kekacauan dan kejahanatan). Penggambaran ini

melayani tujuan simbolis untuk melegitimasi raja, yang disamakan dengan tokoh Rama dalam cerita sebagai sosok agung penegak *dharma* (kebaikan dan keteraturan).

Sebaliknya, penggambaran figur Rahwana di Candi Panataran telah mengalami transformasi signifikan yang khas. Bentuk penggambarannya lebih kaku, pipih, dan menyerupai visual wayang kulit. Representasi Rahwana mengalami simplifikasi menjadi sosok yang digambarkan layaknya manusia biasa dengan satu kepala dan sepasang tangan yang menghilangkan wujud kedewaannya. Perubahan ini menggeser pemaknaan terhadap Rahwana yang tidak lagi dipandang sebagai ancaman kosmik, melainkan sebagai alegori dari ancaman politik yang nyata dan bersifat duniawi seperti musuh atau pemberontak yang harus dihadapi oleh para penguasa kerajaan. Raja atau para seniman yang memahat relief tersebut menjadikan konflik dalam cerita Ramayana lebih relevan dengan pengalaman mereka sebagai manusia, bukan lagi semata-mata cerita mitologis.

Dengan demikian, perbedaan penggambaran ini merupakan cerminan dari dua pendekatan yang berbeda. Candi Prambanan menyajikan kisah Ramayana secara sempurna layaknya cerita kepahlawanan dengan tujuan untuk meneguhkan legitimasi sakral seorang raja. Di sisi lain, Candi Panataran mengadaptasi kisah yang sama ke dalam konteks yang lebih relevan dengan tantangan zamannya, menggunakan relief sebagai media komunikasi ideologis untuk merefleksikan ancaman nyata dan strategi kekuasaan di dunia manusia yang nyata.

## **PERNYATAAN PENULIS**

Penulis pertama adalah kontributor utama, sedangkan penulis kedua adalah pendamping kontributor. Penyusunan ide dan konsep, metode penelitian, analisis dan interpretasi dilakukan oleh penulis pertama. Adapun penulis kedua berkontribusi pada penyuntingan dan penyelarasan akhir. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Para penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Rudy dan Ibu Henny atas peran besarnya terhadap kelancaran penelitian ini. Juga diucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu jalannya penelitian, utamanya Dwi Pradnyawan, M.A., Abednego Andhana Prakosajaya, M.A., dan Rizal Hendra Pratama, S.Ark., yang telah berkenan menjadi rekan diskusi dan bertukar pendapat selama penelitian ini berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acri, A. (2016). Editing and translating the Old Javanese Kakavin Ramayana: Hendrik Kern, Ramayana. The story of Rama and Sita in Old Javanese, romanized edition by Willem van der Molen and Stuart Robson, Old Javanese Ramayana. *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 102, 451–465.
- Adwina, R., Jauharatna, K., & Mahmud, M. I. (2023). Perbandingan penggambaran tokoh Hanuman pada relief candi masa Hindu-Buddha (9-15 M). *PANALUNGTIK*, 6(01), 21–37. <https://doi.org/10.55981/panalungtik.2023.789>
- Ayatrohaedi, Wibowo, A. S., Wuryantoro, E., Jafar, H., Magetsari, N., & Nurhadi, Ny. S. (1981). *Kamus istilah Arkeologi I* (Vol. 1). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bosch, F.D.K. (1960). *The golden germ: an introduction to Indian symbolism*. Mouton & Co.
- Brandes, J. L. (1902). *Notulen der derde Directievergadering, gehouden op Maandag den 24 Maart 1902*.
- Casparis, J. G. De. (1956). *Selected inscriptions from the 7th to the 9th century A.D* (II). Masa Baru.
- Coomaraswamy, A. (1927). *History of Indian and Indonesian art*. E. Weyhe.
- Finegan, J. (1952). *The archeology of world religions*. Princeton University Press.
- Fontain, J., Soekmono, & Suleiman, S. (1972). *Kesenian Indonesia purba: Djawa Tengah dan Djawa Timur* (Soetjipto Surjohandoko, Penerj.). The Asia Society Inc.
- Goldman, R. (1986). *The Rāmāyaṇa of Vālmīki: an epic of ancient India Vol. II Ayodhyākāṇḍa*. Princeton University Press.
- Goldman, R., & Shutherford, S. (1984). *The Ramayana of Valmiki: an epic of ancient India: Vol. I*. Princeton University Press.
- Hardianti, E. S. (2002). Aspek arsitektural dan aspek simbolik bangunan candi. Dalam R. Siagian (Ed.), *Candi sebagai warisan seni dan budaya Indonesia*. Yayasan Cempaka Kencana.
- Heine-Geldern, R. (1982). *Konsepsi tentang negara dan kedudukan raja di Asia Tenggara*. CV. Rajawali.
- Hooykaas, C. (1963). Old Javanese Ramayana. *The Journal of Oriental Research Madras*, 20(4').
- Hopkins, W. (1915). *Epic mythology*. Karl J. Trubner.
- Jordaan, R. (1996). *In praise of Prambanan: Dutch essays on the Loro Jonggrang temple complex*.
- Jouveau-Dubreuil, G. (1937). *Iconography of Southern India* (A. C. Martin, Penerj.). Librairie Orientaliste Paul Geuthner.
- Kats, J. (1927). The Rāmāyaṇa in Indonesia. *Bulletin of the School of Oriental Studies, University of London*, 4(3), 579–585.
- Kern, H. (2015). *Ramayana: the story of Rama and Sita in Old Javanese* (W. van der Molen, Ed.). Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies.
- Kieven, L. (2010). Hanuman, the flying monkey: the symbolism of the Rāmāyaṇa reliefs at the main temple of Candi Panataran. Dalam A. Acri, A. Griffiths, & H. Creese (Ed.), *From Lanka Eastward: The Ramayana in the Literature and Visual Arts of Indonesia*. Brill.

- Kieven, Lydia. (2013). *Following the cap-figure in Majapahit temple reliefs : a new look at the religious function of East Javanese temples, fourteenth and fifteenth centuries*. Brill.
- Kinney, A. (2003). *Worshiping Siva Buddha: the temple art of East Java*. University of Hawaii Press.
- Krom, N. J. (1923). *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst II*. Martinus Nijhoff-s' Gravenhage.
- Kusen. (1986). *Ramayana di Jawa: studi tentang perkembangan bentuk penggambaran tokoh-tokohnya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kusen. (1990). Ramayana in Java, a study of visual art style transformation. *Berkala Arkeologi*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/10.30883/jba.v11i1.547>
- Levine, C. (1999). *The Rāmāyana of Loro Jonggrang: Indian antecedents and Javanese impetus* [Dissertation]. New York University.
- Magetsari, N. (1982). Masalah agama dan kebudayaan dalam arkeologi klasik Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*.
- Moertjipto, Prasetyo, B., & Darmoyo, I. D. (1991). *Relief Ramayana di Candi Prambanan*. Penerbit Kanisius.
- Muljana, S. (2005). *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. LKiS.
- Munandar, A. (1989). Relief masa Jawa Timur: suatu pengamatan gaya. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, 277-303.
- Panofsky, E. (1939). *Studies in Iconology*. Oxford University Press.
- Rao, G. (1916). Elements of Hindu iconography. Dalam *Element of Hindu Inconography* (Vol. 2). Cornel University Library.
- Restiyadi, A. (2020). The reliefs of Ramayana and Krṣṇa story at Lara Jonggrang temple and reign shift of the ancient Mataram in 9th century AD. *Berkala Arkeologi*, 40(1), 45-62. <https://doi.org/10.30883/jba.v40i1.478>
- Robson, S. (2015). *The Old Javanese Ramayana* (English Translation). Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies.
- Santiko, H. (2012). Candi Panataran: candi kerajaan masa Majapahit. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 21(1), 20-29.
- Stutley, M. (1985). *The illustrated dictionary of Hindu iconography*. Routledge.
- Stutterheim, W. (1925). *Rama-legends and Rama-reliefs in Indonesia: Vol. I* (L. Chandra, Ed.; C. D. Paliwal & R. P. Jain, Penerj.). National Academic of Indian Culture.
- Sugianti, S. (1983). *Perbandingan antara relief Ramayana Candi Ciwa Larajonggrang Prambanan dengan Kakawin Ramayana* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Tunggono, E. R. (1987). *Perbandingan bentuk penyajian beberapa adegan cerita Ramayana dalam bentuk relief pada Candi Ciwa Prambanan dan Candi Induk Panataran*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Wheeler, J. T. (1867). The Rāmāyana and the Brahmanic. Dalam *The History of India from the Earliest Ages: Vol. II*. N. Trubner.
- Wiwoho, R. H. (1982). *Tinjauan kembali atas tokoh Hayam Wuruk dan Gajah Mada (sebuah analisa hipotesis)* [Skripsi]. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Zoetmulder. (1974). *Kalangwan: a survey of Old Javanese literature*. Martinus Nijhoff.

